

Pengaruh Hadis dan Kekuatan Spiritual terhadap Sultan Muhammad Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel

Fauziah Nurdin

Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: *fauziahnurdin2018@gmail.com*

ABSTRACT

Constantinople is the most important city in the world, it was founded in 330 AD by the Byzantine emperor, Constantine I. The city has a number one position internationally. Since its founding, the Byzantines have made it the capital of their country. Therefore, Muhammad Al-fatih tried to be able to conquer Constantinople in order to realize the hadith of the Prophet Muhammad "Really, Constantinople will be conquered under the leadership of men, so the best leader is the leader (who conquers) it, and the best troops is the army (which conquered it). The efforts made by Muhammad Al-fatih in conquering the city have been designed in such a way. So that his political strategy in conquering Constantine could run well, until finally he succeeded in conquering the dream city. There are three things that gave rise to a great desire for the heroes of ancient Islam to conquer Constantinople. First, because of the encouragement of faith in Allah which was encouraged by the hadith of the Prophet SAW. Second, because for hundreds of years the city of Constantinople was the center of the splendor of the Romans. Third, because of the beauty of the country and its very strategic location, the connection between two major continents, Europe and Asia

Keywords: *Hadith, Spiritual Strength, Muhammad Al-Fatih, Constantinople*

ABSTRAK

Konstantinopel merupakan kota terpenting di dunia, tempat ini didirikan pada tahun 330 M oleh kaisar Bizantium, Constantine I. Kota ini memiliki posisi nomor satu secara internasional. Sejak didirikan, orang-rang Bizantium telah menjadikannya sebagai ibu kota negara mereka. Oleh karena itu, Muhammad Al-fatih berusaha untuk dapat menaklukkan Konstantinopel dalam rangka merealisasikan hadist Rasulullah Saw "Sungguh, Konstantinopel akan ditaklukkan di bawah kepemimpinan laki-laki, maka sebaik-baiknya pemimpin adalah pemimpin (yang menaklukkannya), dan sebaik-baiknya pasukan adalah pasukan (yang menaklukkannya) itu". Usaha yang dilakukan Muhammad Al-fatih dalam menaklukkan kota tersebut telah ia rancang sedemikian rupa. Sehingga strategi politiknya dalam menaklukkan Konstantinopel dapat berjalan dengan baik, hingga akhirnya ia berhasil menaklukkan kota idaman tersebut. Ada tiga hal yang menimbulkan keinginan besar bagi pahlawan- pahlawan Islam zaman dahulu untuk menaklukkan Konstantinopel. Pertama, karena dorongan iman kepada Allah yang disemangatkan oleh hadist Nabi SAW. Kedua, karena beratus tahun lamanya Kota Konstantinopel menjadi pusat kemegahan Bangsa Romawi. Ketiga, karena keindahan negeri itu dan letaknya yang sangat strategis, perhubungan antara dua benua besar, Eropa dan Asia

Kata kunci: *Hadist, Kekuatan Spiritual, Muhammad Al-Fatih, Konstantinopel.*

A. Pendahuluan

Sulthan Muhammad II digelari sebagai Muhammad Al-Fatih merupakan salah satu tokoh dalam sejarah kejayaan umat Islam. Ia merupakan anak muda dari keturunan dinasti Utsmaniyyah yang memiliki kekuasaan di wilayah Turki. Ia juga merupakan seorang pemimpin yang ahli di bidang ilmu Agama, strategi militer, politik kenegaraan, dan manajemen organisasi. Sulthan Al-Fatih merupakan tokoh penting dalam pembukaan kota Konstantinopel di Romawi Timur. Saat usianya belum mencapai 25 tahun, ia mampu memimpin barisan pasukannya untuk membuktikan kebenaran kabar gembira Nabi. Selama 800 tahun dan 11 kali percobaan pembukaan, umat Islam belum berhasil membuka kota Konstantinopel. Hingga akhirnya, ia dan pasukannya datang dan mampu mewujudkan mimpi besar umat Islam ini (Syaikh Ramzi Al-Munyawi, 2011: 1).

Nabi Muhammad Saw, Bersabda:

إنكم ستفتحون القسطنطينية، فأفضل قائد هو قائد جيش الفتح، والجيش هو أفضل الجيوش
Artinya: “Kalian akan menaklukkan Konstantinopel, Pemimpinnya adalah sebaik-baik pemimpin dan tentaranya adalah sebaik-baik tentara”. (HR. Al-Hakim) (Musthafa Muhammad Abu Al Mu’athi, 2012 : 94).

Muhammad Al-fatih sangat berbeda dengan sultan-sultan lainnya, karena mempunyai karakteristik yang sangat unik, dengan menggabungkan sifat adil dan kuat. Semenjak remaja beliau telah unggul atas teman-teman sebayanya dalam banyak ilmu yang dipelajarinya di Madrasah al-Umara’, khususnya penguasaan berbagai bahasa yang berkembang dimasanya, serta kecenderungannya untuk mempelajari kitab-kitab sejarah. Hal inilah yang membantunya menjadi sosok yang menonjol dalam manajemen dan perang. Hingga kemudian hari beliau dikenal dalam sejarah sebagai Muhammad Al-fatih, karena prestasinya dalam penaklukan kota Konstantinopel.

Konstantinopel merupakan salah satu kota terpenting di dunia, tempat ini didirikan pada tahun 330 M oleh kaisar Bizantium, Constantine I. Kota ini memiliki posisi nomor satu secara internasional. Sejak didirikan, orang-rang Bizantium telah menjadikannya sebagai ibu kota negara mereka (Ali Muhammad Ash-Shallabi, 2017: 102-103). Hal inilah yang menjadi daya tarik dari kota tersebut. Oleh karena itu, Muhammad Al-fatih berusaha untuk dapat menaklukkan Konstantinopel dalam rangka merealisasikan hadist Rasulullah Saw yang berbunyi:

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ وَلِنَعِمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلِنَعِمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

Artinya: “Sungguh, Konstantinopel akan ditaklukkan di bawah kepemimpinan laki-laki, maka sebaik-baiknya pemimpin adalah pemimpin (yang menaklukkan)nya, dan sebaik-baiknya pasukan adalah pasukan (yang menaklukkannya) itu”.

Usaha yang dilakukan Muhammad Al-fatih dalam menaklukkan kota tersebut telah ia rancang sedemikian rupa. Sehingga strategi politiknya dalam menaklukkan Konstantinopel dapat berjalan dengan baik, hingga akhirnya ia berhasil menaklukkan kota idaman tersebut.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) (Liata & Fazal, 2021) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2008: 3). Sifat dari penelitian ini adalah penelitian historis yaitu penelitian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena masa lalu yang meliputi kegiatan penyelidikan, pemahaman, dan penjelasan keadaan yang telah lalu (Etta Mamang Sangadji, Sopiha, 2010: 21).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Sultan Muhammad Al-Fatih

a) Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan

Muhammad al Fatih ialah Sultan Muhammad II yang lahir pada 27 Rajab 835 H atau 30 Maret 1432 M di Kota Erdine, ibu kota Daulah Utsmaniyah saat itu. Ia adalah putra dari Sultan Murad II yang merupakan raja keenam Daulah Utsmaniyah, beliau hidup di masa setelah Sultan Salahuddin al Ayyubi (pahlawan perang Salib). Diberi gelar al Fatih dan Abu al Khairat, beliau memerintah selama 30 tahun dengan memperoleh kebaikan serta kemenangan bagi orang Islam. Ia memerintah Daulah Utsmaniyah setelah Sultan Murrad II yang wafat pada tanggal 18 Februari 1451 M/ 16 Muharram 855 H, sedangkan waktu itu beliau masih berumur kurang lebih 22 tahun. Dia mempunyai kepribadian yang cemerlang, kekuatan dan keadilan telah tercermin dalam pribadinya sebagaimana ia sangat unggul dalam segala bidang ilmu, lebih-lebih tentang bahasa dan sejarah. Beliau mengikuti jejak ayahnya dalam memperoleh beberapa kemenangan (Shalabi, 2006: 83).

Semenjak kecil, Sultan Muhammad al Fatih telah mencermati usaha ayahnya menaklukkan Konstantinopel. Bahkan beliau mengkaji usaha-usaha yang pernah dibuat sepanjang sejarah Islam ke arah itu, sehingga menimbulkan keinginan yang kuat baginya meneruskan cita-cita umat Islam. Ketika beliau naik tahta pada tahun 855 H/1451 M, dia mulai berpikir dan menyusun strategi untuk menawan kota tersebut. Kekuatan Sultan Muhammad al Fatih terletak pada ketinggian pribadinya.

Mempunyai kepakaran dalam bidang ketentaraan, sains, matematika dan menguasai enam bahasa saat berumur 21 tahun. Seorang pemimpin yang hebat, pilih tanding, dan tawaduk setelah Sultan Salahuddin al Ayyubi (pahlawan Islam dalam perang Salib) dan Sultan Saifuddin Mahmud al Qutuz (pahlawan Islam dalam peperangan di Ain al Jalut melawan tentara Mongol). Sultan Muhammad al Fatih adalah pengikut Asy'ari dan al Maturidi ia meyakini bahwa Allah SWT ada tanpa tempat dan arah.

Sejak kecil, dia dididik secara intensif oleh para ulama terkemuka di zamannya. Di zaman ayahnya, yaitu Sultan Murad II, Syaikh Muhammad bin Ismail Al Qurani. Sultan Murad II telah mengutus beberapa ulama untuk mengajar anaknya sebelum itu, tetapi tidak diterima oleh Muhammad al Fatih, pada waktu itu Muhammad Al-fatih menjadi seorang pejabat di negara Mughnisiyah. Al Fatih tidak pernah membaca sesuatu sehingga ia tidak bisa mengkhatakamkan al-Qur'an (Shalabi, 2006: 87).

Maka Sultan Murrad II mendengar seorang laki-laki yang mempunyai keutamaan dan kecerdasan yang tinggi yang orang-orang menyebutnya al Maula al Qurani, nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Ismail al Qurani, seorang ulama Kurdi. Sultan Murrad II menjadikan ia sebagai guru bagi anaknya dan memberikan alat pemukul dan memberi wewenang agar ia memukulnya kalau tidak patuh perintahnya. Suatu ketika al Qurani pergi menemui al Fatih dengan membawa alat pemukul dan berkata “Ayahmu mengutusku untuk memberi pengajaran dan aku akan memukul jika kamu tidak patuh terhadap perintahku”. Waktu bertemu Muhammad dan menjelaskan tentang hak yang diberikan oleh Sultan Murad II, Muhammad tertawa, lalu dia dipukul oleh Syeikh al Qurani, dengan pukulan yang sangat keras, hingga membuat Muhammad takut dan jera. Peristiwa ini amat berkesan pada diri Muhammad lantas setelah itu dia terus menghafal al Qur'an dalam waktu yang singkat.

Di samping al Qurani, guru Muhammad al Fatih adalah Syeikh Aaq Syamsuddin, Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Hamzah al Dimasyqi al Rumi, dilahirkan di kota Damaskus, Syria, pada 792H/1389 M dan meninggal pada tahun 863 H/1459 M. beliau merupakan keturunan khalifah Abu Bakar al Shiddiq (Alatas, 2006: 63). Syaikh Syamsuddin, adalah seorang ulama ahli tasawuf berasal dari negeri Syam. dia mengajar Muhammad ilmu-ilmu agama seperti al Qur'an, hadist, fiqih, bahasa (Arab, Parsi dan Turki), matematika, falak, sejarah, ilmu peperangan dan sebagainya. Pendidikan Islam yang benar ini dan diberikan oleh para guru yang agung khususnya Syeikh al Qurani yang selalu tegas terhadap penguasa ketika melanggar syariat. Al Qurani memanggil penguasa dengan namanya langsung bukan gelarnya, berjabat tangan dan tidak mencium tangannya akan tetapi sang penguasalah yang mencium tangannya. Oleh karena itu, tidaklah aneh jika dari tangan-tangan mereka lahir orang-orang besar seperti Muhammad al Fatih (Shalabi, 2004: 87).

b) Kepribadian Sultan Muhammad Al-Fatih

1) Berilmu dan Cerdas

Al-Fatih sangat mencintai ilmu. Ia memang tumbuh dalam spirit mencintai ilmu dan ulama. Sejak kecil, ia telah tunduk kepada sistem pembinaan ilmiah yang komprehensif. Ia mempelajari Al-Qur'an, hadist, fikih dan ilmu-ilmu modern. Ia juga menulis syair dalam Bahasa Turki. Ia unggul dalam ilmu falak. Bahkan ia sendiri langsung mengawasi pembuatan meriam dan mencobanya sendiri. Sifat inilah yang membuatnya sangat menghormati dan memuliakan pada ulama, bahkan menjadikan mereka sebagai orang khusus penasihatnya. Bukti terbesar yang menunjukkan keilmuan dan kecerdasannya yang menyala-nyala adalah apa yang dilakukannya saat terjadinya pengepungan terhadap Konstantinopel. Yaitu ketika armada kapal laut Utsmani harus dipindahkan dengan menggunakan kayu-kayu besar yang diminyaki, dan itu dengan menempuh jarak 3 km di atas tanah kering dan. Ini tentu saja sebuah ide cemerlang yang menunjukkan keluasan ilmu dan kecerdasannya yang luar biasa (Al-Munyawī, 2011: 84).

Kecemerlangan Muhammad II telah lama tampak dibandingkan dengan para pangeran lainnya. Ia mampu menguasai 3 bahasa, yaitu Turki, Arab dan Persia. Beliau

Fauziah Nurdin

Pengaruh Hadis dan Kekuatan Spiritual terhadap...

menguasai Bahasa Yunani dan 6 bahasa lainnya ketika beliau mencapai usia 21 tahun-yaitu pada tahun dimana beliau berhasil menaklukkan Konstantinopel (Al-Munyawī, 2011: 93). Beliau berguru kepada banyak ilmuwan, baik dari kalangan muslim maupun non muslim. Ia belajar kepada Mahmud Bek Qushab Zadah, mempelajari ilmu memanah dari Ibrahim Basya Al-Naisyani, ilmu militer dari Syihabuddin Syahin Basya, juga belajar kepada Ash-Shadr Al- A'zam Sinan Basya dan Mulla Sirajuddin Muhammad Al-Naisyani (yang wafat pada tahun 1482 M) (Al-Munyawī, 2011: 54).

2) Pemberani dan Pantang Menyerah

Al-Fatih memiliki keberanian yang luar biasa dan tidak pernah takut. Ia biasa masuk dalam pertempuran seorang diri dan membunuh musuhnya dengan pedang. Dalam salah satu peperangan di kawasan Balkan, pasukannya terkena jebakan yang dibuat pemimpin Beogadan di selatan Rumania, Stevan, dimana ia bersama pasukannya bersembunyi di balik pepohonan yang lebat. Saat kaum muslimin sedang berada di sisi pepohonan tersebut, tiba-tiba meluncurlah api meriam dari balik pohon itu dengan sangat kuat dari sela-sela pohon hingga para prajurit terjungkal (Al-Munyawī, 2011: 85). Kekacauan segera meliputi barisan pasukan kaum muslimin jika saja Muhammad Al-Fatih segera pergi menjauhi moncong-moncong meriam tersebut. Komandan Pasukan Inkasyariyyah, Muhammad Ath-Tharabazuni pun menegur keras para pasukannya dan berteriak: (Al- Munyawī, 2011: 86).

“Wahai pasukan mujahidin, jadilah kalian tentara Allah, dan hendaklah ada dalam dada kalian semangat Islam yang membara.”

Kemudian dia memegang tameng dan menghunus pedangnya serta segera memacu kudanya berlari ke depan dan tidak menoleh pada apa pun. Tindakan ini memunculkan semangat yang membara di kalangan tentaranya. Mereka segera bergerak dengan cepat di belakangnya dan menembus semak belukar dengan menanggung semua resiko yang ada. Terjadilah pertempuran sengit di sela-sela pepohonan dengan menggunakan pedang. Pertempuran itu berlangsung dari waktu Dhuha hingga menjelang Magrib (Ash-Shalabi, 2011: 90).

Pasukan Utsmani mampu mengobrak-abrik pasukan Bughanda. Sedangkan Steven sendiri terjatuh dari punggung kudanya dan berhasil selamat setelah melalui usaha yang sangat sulit. Lalu dia melarikan diri. Tentara Utsmani berhasil memenangkan perang dan merampas rampasan perang dalam jumlah yang banyak. Hal terpenting lain yang membuat Al-Fatih menjadi sosok yang istimewa adalah tekad kuat dan pantang menyerahnya. Hal ini tampak jelas ketika ia bersikeras untuk menaklukkan Konstantinopel meski dengan semua kepayahan dan kesulitan yang dihadapinya ketika itu.

3) Tidak pernah terlena karena kekuatan dirinya.

Selain sifat-sifat yang telah disebutkan, Al-Fatih mempunyai sifat yang sangat penting dalam kehidupannya, yaitu tidak pernah terlena dengan kekuatan dirinya, jumlah pasukan yang banyak dan keluasan wilayah kekuasaannya. Karenanya, kita temukan bahwa saat ia akan memasuki Konstantinopel, ia mengatakan: “Segala puji bagi Allah...Semoga Allah merahmati para syuhada’...dan mengaruniakan kemuliaan kepada para mujahidin. Semoga Allah mengaruniakan kebanggaan dan rasa syukur kepada bangsaku.”(Al-

Munyawi, 2011: 86). Lihatlah bagaimana ia menyandarkan semua karunia itu kepada Allah. Karena itu, lisannya selalu melantunkan pujian, sanjungan dan rasa syukur kepada Allah yang telah mengaruniakan kemenangan dan kekuatan kepadanya. Ini menunjukkan kedalaman imannya kepada Allah Ta'ala (Al-Munyawi, 2011: 86).

2. Penaklukan Konstantinopel

a) Penyebab Penaklukan Konstantinopel

Ada tiga hal yang menimbulkan keinginan besar bagi pahlawan- pahlawan Islam zaman dahulu untuk menaklukkan Konstantinopel. *Pertama*, karena dorongan iman kepada Allah yang disemangatkan oleh hadist Nabi SAW. yang menjanjikan kota itu akan dapat ditaklukkan, dan amirnya adalah yang sebaik-baik amir, serta tentaranya adalah sebaik-baik tentara. Sebagai muslim, mereka ingin semoga merekalah orang yang dipuji Nabi SAW itu *Kedua*, karena beratus tahun lamanya Kota Konstantinopel menjadi pusat kemegahan Bangsa Romawi. Pusat peradaban dan kebudayaannya. Orang Islam telah dapat menaklukkan Madain, pusat kekuasaan orang Persia. Belumlah cukup kekuasaan itu, sebelum kota lawan Persia, ibukota Romawi, ditaklukkan pula

Ketiga, karena keindahan negeri itu dan letaknya yang sangat strategis, perhubungan antara dua benua besar, Eropa dan Asia. Kondisi yang strategis ini membuat Konstantinopel berkali-kali dikepung dan menjadi sasaran penaklukan. Kaum Muslimin bukan satu-satunya bangsa yang tertarik untuk merebut Konstantinopel. Berbagai suku bangsa sepanjang sejarah, baik kaum “barbar” maupun yang “beradab”, telah mengincar dan berusaha menguasai kota ini (Alatas, 2006: 15). Lama kemudian, Napoleon Bonaparte pernah mengatakan bahwa ia tidak akan merasa berat menjadi Kaisar memerintah seluruh alam apabila pusat kekuasaannya diletakkan di Konstantinopel. Letaknya indah dari segi keindahan alam. Tiga kota di tepi laut yang sangat mengagumkan di dunia, yakni Napoli di Italia, Lissabon (ibu negeri Portugal), dan Konstantinopel. Kota yang ketiga inilah yang terindah di antara yang indah.

b) Upaya Penaklukan Konstantinopel Pra Muhammad Al-Fatih

1) Masa Pemerintahan Bani Umayyah

Ide tentang penaklukan Konstantinopel memang terus menghinggap dan menggoda pikiran para khalifah kaum muslimin sejak awal masa Dinasti Umawiyah (Al-Munyawi, 2011: 110). Maka ketika Muawiyah bin Abu Sufyan menduduki khalifah kaum muslimin, tujuan utama yang selalu ia letakkan di depan matanya adalah penaklukan Konstantinopel; sebuah kota yang keindahannya begitu menyihir dan merupakan kota termasyhur dalam Kekaisaran Byzantium sekaligus menjadi ibukotanya (Al-Munyawi, 2011: 110-111). Upaya ini bermula sejak tahun 668 M. Secara bertahap kaum muslimin berhasil merebut Asia Minor dari tangan Byzantium, dan pada tahun 673 M melakukan pengepungan terhadap Konstantinopel. Namun, Byzantium kemudian berhasil memukul mundur kaum Muslimin sehingga upaya awal penaklukan kota ini tidak membuahkan hasil (Alatas, 2006: 17)

Fauziah Nurdin

Pengaruh Hadis dan Kekuatan Spiritual terhadap...

Salah satu Sahabat Nabi SAW, yang ikut berjihad dalam pasukan ini adalah Abu Ayyub Al-Anshari ra. Pada saat mengikuti peperangan ini, usia beliau sudah mencapai 80 tahun, tetapi beliau masih terampil dalam pertempuran. Beliau meninggal pada saat berlangsungnya pengepungan Konstantinopel. Sebelum meninggal, beliau berpesan agar jasadnya dikuburkan di titik terjauh yang bisa dicapai kaum Muslimin. Maka kaum Muslimin kemudian menyelip dan menguburkan beliau persisi di sisi tembok benteng Konstantinopel yang berbatasan dengan Golden Horn (Alatas, 2006: 17-18). Pemerintahan dinasti Umayyah sekali lagi berusaha menaklukkan Konstantinopel. Serangan kali ini dianggap sebagai serangan paling besar dan paling gigih. Serangan ini terjadi pada tahun 98 H, yaitu pada masa pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik (Ash-Shalabi, 2011: 171). Dengan maksud yang sama, Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik mengepung Konstantinopel untuk kali kedua melalui saudaranya, Maslamah bin Abdul Malik pada 717-718 (Siauw, 2017: 24).

Maslamah pun bergerak menuju Konstantinopel pada tahun 98 H/717 M, lalu mengepungnya dalam masa yang cukup lama. Namun meski dengan semua persiapan dan kemampuan yang luar biasa besar yang dimiliki oleh pasukan tersebut, ternyata kota itu tetap sangat sulit ditaklukkan. Mereka tidak mampu menjatuhkannya. Maka Maslamah mengutus salah seorang prajuritnya dan mengundang Sulaiman untuk memimpin pasukan untuk menyisir keadaan di jalur yang melintasi Asia Tengah (Al-Munyawī, 2011: 113). Pengepungan muslimin terhadap kaum muslimin terhadap kota Konstantinopel itu demikian hebat, Khalifah Sulaiman bin ‘Abdul Malik meninggal dunia. Kekhalifahan selanjutnya dipegang oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Akhirnya Sang Khalifah baru ini memutuskan untuk menarik seluruh kekuatan pasukan Islam yang mengepung Konstantinopel untuk ditugaskan melakukan tindakan pengamanan terhadap negara Islam dan melakukan pengaturan kembali sebelum melanjutkan penaklukan dan perluasan wilayah (Al-Munyawī, 2011: 115). Meskipun semua upaya penaklukan Konstantinopel itu belum ditakdirkan meraih keberhasilan, namun obsesi untuk menaklukkan kota ini tetap melekat dalam benak kaum muslimin (Al-Munyawī, 2011: 115-116).

2) Masa Pemerintahan Bani Abbasiyah

Usaha-usaha untuk menaklukkan Konstantinopel terus berlanjut, dimana di masa awal khalifah Abbasiyah berlangsung jihad yang demikian intensif untuk melawan pemerintahan Byzantium. Namun demikian, usaha ini belum sampai ke Konstantinopel walaupun serangan itu telah menimbulkan gejolak di dalam negeri Byzantium, khususnya serangan yang dilakukan oleh Harun Ar-Rasyid pada tahun 190 H. Khalifah berperang, tetapi peperangan tersebut hanya mengalami sedikit kemajuan dan menduduki negeri musuh untuk kemudian kembali seperti sedia kala. Diceritakan bahwa Ar-Rasyid berperang setahun dan tahun berikutnya digunakan untuk haji (Yatim, 2000).

Setelah itu beberapa pemerintahan kecil Islam di Asia Kecil – yang terpenting adalah pemerintahan Saljuk yang kekuasaannya mencapai Asia Kecil-telah melakukan hal yang sama. Sebagaimana pemimpinya Alib Arselan (455-565/ 1072 M/ 1063 M). Masa kesultanan Saljuk semakin memantapkan wilayah-wilayah yang berada dalam kekuasaan khilafah. Kekuasaan Fatimiyah di Mesir, Aleppo, Yerusalem dan Ramalah dipangkasnya.

Sultan Alp Arslan juga mengerahkan pasukannya ke Georgia dan Armenia dan memancangkan panji Islam di tanah-tanah kekuasaan Byzantium (Siauw, 2017: 30). Hal ini membuat kaisar Byzantium, Romanus IV Diogenes murka, ia segera mengumpulkan pasukan gabungan Eropa yang berjumlah 200.000 untuk menghentikan gerakan Alp Arslan yang mempunyai pasukan hanya 20.000. Alp Arslan sebenarnya tidak ingin terlalu cepat berurusan dengan pasukan inti Byzantium karena itu ia mengirimkan utusan damai. Usulan ini pun akhirnya ditolak mentah-mentah oleh Romanus yang memang dari awal mengincar untuk menghancurkan kaum Muslim.

Kedua pasukan bertemu di Manzikert pada 26 Agustus 1071. Setelah bersujud dan berdoa pada Allah Azza wa Jalla, peperangan dilaksanakan tepat setelah shalat Jumat sesuai nasehat para ulama (Siauw, 2017: 30). Sebagaimana pemimpinya Alib Arslan telah berhasil mengalahkan Kaisar Rumanos dalam peperangan di Manzikert pada tahun 464 H/ 1070 M. Dia berhasil ditawan dan dipenjarakan. Baru setelah beberapa lama dilepaskan setelah berjanji akan membayar upeti tahunan untuk pemerintahan Saljuk. Ini menunjukkan adanya ketundukan sebagian besar kekaisaran Byzantium pada pemerintahan Islam Saljuk Awal kurun ke-8 H, Daulah Utsmaniah mengadakan kesepakatan bersama Saljuk. Kerja sama ini memberi napas baru kepada usaha umat Islam untuk menguasai Konstantinopel. Usaha pertama dibuat di zaman Sultan Yildirim Bayazid saat mengepung bandar itu tahun 796H/1393M. Peluang yang ada telah digunakan oleh Sultan untuk memaksa Kaisar Byzantium menyerahkan Konstantinopel secara aman kepada umat Islam. Akan tetapi, usahanya menemui kegagalan karena datangnya bantuan dari Eropa dan serbuan bangsa Mongol di bawah pimpinan Timur Lenk (Yatim, 2000).

3) Masa Pemerintahan Turki Utsmani

Awal abad 4 H atau abad 14 M, bangsa Utsmani tampil menggantikan bangsa Saljuk Romawi. Berbagai upaya penaklukan Konstantinopel dilakukan kembali oleh pasukan Islam. Upaya pertama penaklukan dilakukan pada pemerintahan Sulthan Bayazid “Sang Kilat”. Pada tahun 796 (1393 M), pasukannya mampu mengepung kota Konstantinopel dengan kuat. Sulthan Bayazid sempat berunding dengan Kaisar Byzantium untuk menyerahkan kota itu dengan damai kepada kaum muslimin. Akan tetapi, Kaisar Byzantium mengelak, menunda-nunda waktu, dan berusaha meminta bantuan negara-negara Eropa untuk menghadapi serangan pasukan Islam terhadap Konstantinopel (Ash- Shalabi, 2011: 172). Tentara Mongol yang dipimpin oleh Timur Lenk telah sampai ke dalam wilayah-wilayah Daulah Utsmaniyah dalam waktu yang bersamaan. Mereka membuat banyak kerusakan. Sulthan Bayazid terpaksa menarik mundur pasukannya dan menghentikan pengepungan terhadap Konstantinopel untuk menghadapi serbuan Mongol. Dia memimpin sendiri sisa-sisa pasukan Utsmani. Maka, berkobarlah pertempuran Ankara yang sangat masyhur antara dua pasukan itu.

Dalam peristiwa ini, Sulthan Bayazid “Sang Kilat” tertawan musuh, tidak lama setelah itu dia meninggal dalam tawanan pada tahun 1402 M. Akibat serbuan pasukan Mongol tersebut, Daulah Utsmaniyah sementara waktu tercerai berai. Pemikiran untuk

Fauziah Nurdin

Pengaruh Hadis dan Kekuatan Spiritual terhadap...

menaklukkan Konstantinopel juga terhenti hingga jangka waktu yang cukup lama (Ash-Shalabi, 2011: 172-173). Masa pemerintahan Murad II yang merupakan ayah dari tokoh yang sedang kita bahas, yaitu Muhammad Al-Fatih, telah terjadi upaya pengepungan Konstantinopel juga dilakukan, tapi lagi-lagi tanpa membuahkan hasil yang diharapkan (Alatas, 2006: 21). Bahkan di masa pemerintahannya, tentara Islam beberapa kali mampu mengepung kota ini. Pada saat itu Kaisar Byzantium berusaha menimbulkan api fitnah di tengah-tengah barisan kaum Muslimin, dengan memberi bantuan pada orang-orang yang melakukan pemberontakan terhadap Sultan. Dengan cara ini, Kaisar Romawi memecah konsentrasi pasukan Murad II menaklukkan Konstantinopel. Sehingga tentara Utsmani tidak mampu merealisasikan apa yang menjadi cita-cita Murad II, kecuali di masa anaknya yang bernama Muhammad Al-Fatih nantinya (Ash-Shalabi, 2011: 107).

Penaklukan itu baru terwujud pada tahun 857 H/1453 M di bawah kepemimpinan Sultan Muhammad II (Al-Fatih), putra Sultan Murad II bin Muhammad Syalabi bin Aba Yazid I bin Murad I bin Orkhan bin Utsman I (wafat tahun 726 H/1326 M). Sultan Muhammad, yang lebih dikenal dengan gelar Al-Fatih (penakluk), adalah laksana mahkota di atas kening sejarah Islam umumnya. Bahkan, menjadi pembuka pintu bagi perubahan perpindahan sejarah dunia dari zaman pertengahan pada zaman baru. Karena ia yang menaklukkan Kota Konstantinopel, tempat kedudukan Kerajaan Roma Timur atau Byzantium beratus tahun lamanya (Hamka, 2008: 430-431).

4) Hadist Sebagai Kekuatan Spiritual Dalam Penaklukan Konstantinopel

"Setiap amalan anak Adam itu adalah (pahala) kecuali puasa karena puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang akan membalasnya." Hadis Riwayat Bukhari (HR) Muslim, Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban.

Seperti itulah janji Allah kepada setiap hamba-Nya yang berpuasa. Janji itu dihayati benar oleh Muhammad Al-Fatih dan para tentaranya dalam menaklukkan Konstantinopel yang kini dikenal sebagai Istanbul. Al-Fatih menjadi jawaban dari ramalan Rasulullah yang tertera pada hadis lainnya.

لَتَفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ وَلَنِعَمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنِعَمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

Artinya:

"Sungguh, Konstantinopel akan ditaklukkan di bawah kepemimpinan laki-laki, maka sebaik-baiknya pemimpin adalah pemimpin (yang menaklukkan)nya, dan sebaik-baiknya pasukan adalah pasukan (yang menaklukkannya) itu".

Hadis ini yang mendorong Muhammad Al-Fatih untuk berusaha keras menaklukkan Konstantinopel. Berbagai metode dan strategi dilakukan meskipun tak jarang menemui kegagalan. Pada 20 Jumadil Awal 857 H bertepatan dengan 29 Mei 1453 M, Al-Fatih beserta bala tentaranya berhasil menaklukkan Konstantinopel. Dia sukses memasuki wilayah Konstantinopel dengan membawa serta kapal-kapal mereka melalui perbukitan Galata, untuk memasuki titik terlemah Konstantinopel, yaitu Selat Golden Horn. Ketika itu, Al-Fatih beserta ribuan tentaranya menarik kapal-kapal mereka melalui darat. Meski ada tentaranya mengatakan kemustahilan untuk melakukan strategi tersebut. Namun, Al-Fatih

tidak gentar. Dia dengan tegas mengatakan kepada seluruh tentaranya untuk bergegas dan melaksanakan strategi tersebut.

Ternyata para Sultan Bani Utsman termasuk para pemimpin yang memiliki pemahaman fikih yang sangat kuat tentang perlunya menyediakan segala faktor-faktor yang dibutuhkan, untuk mencapai tujuan. Muhammad Al-Fatih sendiri termasuk Sultan yang sangat getol menempuh jalan itu dalam perjalanan jihadnya. Firman Allah dalam Alquran surah Al-Anfal: 60 yang berbunyi:

Artinya:dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang.

Muhammad Al-Fatih memahami ayat ini (Yahya et al., 2022), bahwa masalah kemenangan dalam agama ini membutuhkan segala bentuk kekuatan yang beragam. Dia telah mampu menjabarkan makna ayat ini secara aplikatif dalam jihadnya yang diberkahi. Maka dia segera mempersiapkan sebuah pasukan dalam jumlah besar untuk mengepung Kota Konstantinopel. Pada saat itu, tidak ada satu jenis senjata pun yang tidak dia pergunakan. Dari meriam, pasukan berkuda, hingga pasukan pemanah. Tentu saja semua ini membutuhkan kekayaan besar. Dengan sendirinya Sultan sudah memikirkan dari arah mana saja dia akan mendapatkan kekayaan untuk membiayai perang yang tentu sangat mahal itu. Untuk membuat meriam, peluru, kapal, panah, membeli kuda, membeli minyak, kayu-kayu dan lain-lain.

Kemudian sehari sebelum berjalannya strategi itu, ia memerintahkan semua tentaranya untuk berpuasa pada siang hari dan shalat Tahajud pada malam harinya sebelum berperang untuk meminta kemenangan kepada Allah. Pasukan yang mengepung Kota Konstantinopel dipimpin oleh Muhammad Al-Fatih, telah menyiapkan persiapan rohani yang mantap. Mereka belajar di bawah naungan pendidikan yang sangat menekankan makna iman dan takwa sikap amanah, serta melaksanakan risalah. Mereka terdidik dalam makna-makna akidah yang benar. Mereka dibimbing oleh para ulama yang ikhlas. Mereka telah menjadikan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya sebagai manhaj dalam mendidik individu-individu. Para ulama itu mendidik mereka dengan hal-hal berikut:

1. bahwa Allah itu adalah Tunggal dan tidak memiliki sekutu apa pun. Dia tidak pernah mengambil sahabat wanita, tidak memiliki anak. Dia lepas dari semua sifat kekurangan dan memiliki sifat sempurna.
2. bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Pengatur segala urusan sebagaimana disebutkan dalam surah al-a'raf ayat 54 yang berbunyi:
Artinya: ..Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.
3. bahwa sesungguhnya Allah adalah sumber semua kenikmatan dalam wujud ini, baik nikmat kecil atau besar, yang tampak atau tersembunyi.
4. bahwa ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, maka tidak ada sesuatu pun di muka bumi dan langit, yang tidak tercapai oleh ilmu-Nya. Termasuk segala yang dikatakan oleh manusia atau dirahasiakannya.

Fauziah Nurdin

Pengaruh Hadis dan Kekuatan Spiritual terhadap...

5. bahwa Allah mengutus malaikat-Nya untuk mencatat perbuatan manusia dalam sebuah buku catatan yang tidak meninggalkan satu perkara kecil pun. Dan catatan amal itu akan dibukakan pada waktu yang telah ditentukan.
6. bahwa Allah akan memberi ujian kepada hamba-hamba-Nya dengan berbagai hal yang berbenturan dengan apa yang mereka senangi. Ada yang ridha dengan takdir Allah, dan menyerah pada-Nya lahir batin, sehingga mereka pantas untuk menjadi khalifah dan menguasai bumi. Ada pula yang marah-marah dengan takdir Allah, sehingga mereka tidak dipandang sebagai apa-apa.
7. bahwa Allah akan senantiasa memberikan taufik, membantu, dan menolong siapa saja yang bersandar kepada-Nya, selalu bernaung dalam naungan-Nya, selalu komitmen dengan hukum-Nya dalam segala perkara.
8. bahwa sesungguhnya Allah memiliki hak atas hamba untuk disembah untuk diesakan dan janganlah mereka menyekutukan sesuatu dengan-Nya.

Sehingga, Al Fatih berhasil membawa kemenangan dengan menaklukkan Konstantinopel dan memimpinnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Ia melindungi seluruh rakyat di sana, baik Muslim maupun non-Muslim. Al Fatih memang terkenal sebagai sultan yang saleh. Semasa hidupnya, dia tidak pernah meninggalkan shalat fardu, shalat sunah, shalat Tahajud, dan berpuasa. Sejak ia berusia delapan tahun, ia telah menghafal Alquran dan menguasai tujuh bahasa berbeda, yaitu Arab, Latin, Yunani, Serbia, Turki, Parsi, dan Ibrani. Setelah ia memimpin Konstantinopel selama 19 tahun, dia berencana menaklukkan Roma. Hanya, saat ingin melaksanakan cita-citanya, Al Fatih wafat. Dia menghadap Ilahi pada 3 Mei 1481 karena sakit sewaktu dalam perjalanan jihad menuju pusat Imperium Romawi Barat di Roma, Italia. Muhammad Al Fatih bergelar Sultan Mehmed II pada masa Ottoman Turki. Ia menaklukkan Konstantinopel saat masih usia 21 tahun. Hingga kini, Muhammad Al Fatih merupakan salah satu pejuang Islam yang dimiliki oleh Islam.

D. Penutup

Kesuksesan seorang Muhammad Al-Fatih tidak terlepas dari bimbingan para ulama-ulama besar Turki Utsmani dan guru-gurunya tersebut telah banyak memberikan perhatian, bimbingan, sehingga sejarah mencatat kegemilangan seorang anak asuhnya bernama Muhammad Al-Fatih. Perjuangannya dalam menegakkan Panji Ilahi, yang sangat terkenal adalah prestasinya dalam menaklukkan Byzantium (Konstantinopel), sebuah negara adidaya di masanya. Begitulah keyakinan dan ketakwaan hebat yang telah tertanam di hatinya, bahwa janji Allah dan Rasul itu benar, selama manusia itu beramal sholeh dan berjuang habis-habisan untuk berjihad di Jalan Allah.

Adanya benteng itu sesuai dengan perintah Allah Swt untuk bersikap keras dalam memerangi orang-orang kafir. Ia tidak menginginkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja terjadi untuk membuat obsesi lamanya gagal begitu saja, ia melangkah lebih maju sebelum perjalanannya menuju kota Konstantinopel dilakukan. Kedua benteng itu menjadi persiapan yang begitu serius, karena dengan adanya kedua benteng yang jaraknya tidak lebih dari 660 meter serta dilengkapi persenjataan meriam untuk membombardir kapal-kapal bantuan yang bisa kapan saja masuk ke dalam kota Konstantinopel. Kemudian Sultan Muhammad Al-Fatih, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yakni, Kota

Konstantinopel akan jatuh ke tangan Islam. Pemimpin yang menaklukkannya adalah sebaik-baik pemimpin dan pasukan yang berada di bawah komandonya adalah sebaik-baik pasukan. Sehingga pantaslah Sultan Muhammad Al-Fatih yang dimaksud oleh Hadits tersebut.

Daftar Pustaka

- Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Hakim an Naisaburi, 1999. *Al-Mustadrak ala al shahihain*. Lebanon: Darul Kutub Bairut, 1420H, Jilid 4:468
- Alatas, Alwi. 2006. *Al-fatih Sang Penakluk Konstantinopel*. Jakarta : Zikrul Hakim
- Ali Muhammad Ash-Shallabi, 2017. *Sultan Muhammad Al-fatih Sang Penakluk Konstantinopel*. Jakarta: Darul Haq.
- Ash-Shalabi, 2011. *Fatih Al-Qostontiniyyah*, Jakarta: Al-Kautsar.
- Etta Mamang Sangadji, 2010. *Sopiah, Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Mestika Zed, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Musthafa Muhammad Abu Al Mu'athi, 2012. *Dahsyatnya Ramalan Rasulullah*. Bandung: Salamadani.
- Shalabi, 2006. *Fatih Al-Qastantiniyyah As-Sultan Muhammad Al-Fatih*. Mesir: Dar Al-Tauzi wa Al-Nashr Al-Islamiyah.
- Siauw, Felix. 2017. *Al-Fatih 1453*. Jakarta: Al-Fatih Press
- Syaikh Ramzi Al-Munyawī. 2011. *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*. Pustaka Al- Kautsar. Jakarta.
- Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Liata, N., & Fazal, K. (2021). Multikultural Perspektif Sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 188. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11213>
- Yahya, A., Bakar, S. A., & Rahman, M. (2022). Analisis Lafaz Tanshurullaha dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-Kabir. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(1), 153. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12420>